

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan perluasan dunia bisnis di era globalisasi telah mengalami perubahan yang sangat pesat. Indonesia sebagai negara berdaya saing harus mampu beradaptasi dengan hal tersebut, agar perekonomian dalam negara tetap stabil. Perusahaan-perusahaan di Indonesia harus bisa mengelola berbagai sumberdaya yang dimiliki (baik asset berwujud maupun tidak berwujud) secara maksimal. Terutama pada tahun 2016 telah berlaku perdagangan bebas ASEAN (MEA). Pada kondisi seperti ini setiap perusahaan harus memikirkan strategi untuk menghadapi situasi ekonomi yang terjadi.

Persaingan yang semakin ketat di pasar global menuntut perusahaan-perusahaan melakukan berbagai cara dan strategi untuk memenangkan persaingan. Perusahaan bisa melakukan cara dengan mengubah proses bisnis sebelumnya di dasarkan pada *labor based industries* yaitu industri berdasarkan tenaga kerja sekarang harus mulai beralih mengedepankan *knowledge based industries* yaitu industri berdasarkan ilmu pengetahuan untuk memajukan perusahaan dan meningkatkan penilaian pasar perusahaan dan menciptakan kemakmuran perusahaan. Kondisi ini akan bergantung pada transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri didasari penerapan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan (Ayu Sekar, 2016).

Dalam penerapan *Knowledge based business*, maka penciptaan nilai perusahaan akan mengandalkan kemampuan manajemen untuk mengolah sumberdaya perusahaan, sehingga akan memberikan kualitas yang kompetitif bagi perusahaan dimasa yang akan datang. Pada umumnya, banyak perusahaan di Indonesia yang masih menggunakan akuntansi tradisional yang menekankan pada penggunaan *tangible asset* (asset berwujud). Laporan tradisional tidak bisa menyajikan informasi tentang *knowledge based processes* dan *intangible asset* (asset tidak berwujud). Hal ini membuat laporan keuangan tradisional tidak bisa memberikan informasi yang cukup tentang kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai.

(Ayu Sekar, 2016) mengungkapkan banyaknya perusahaan yang memiliki aktiva berwujud yang tidak sesuai dalam laporan keuangan tetapi penghargaan pasar atas perusahaan tersebut sangat tinggi, indikator pencapaian tujuan perusahaan, visi dan misi bisa diketahui dari nilai pasar perusahaan (*market value*). Banyak pengupayaan dari perusahaan untuk mencapai penilaian pasar yang baik, hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai pasar (*market value*) terjadi karena adanya konsep *intellectual capital* (modal intelektual) yang merupakan faktor utama untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan (Ayu Sekar 2016). Salah satu bagian dari *intellectual capital* yang telah diterapkan untuk mengembangkan nilai pasar perusahaan adalah penggunaan sumberdaya manusia atau karyawan yang berkompeten mempunyai pengetahuan teknologi yang handal dan dapat mengkomunikasikan hubungan baik antar pelanggan. Contoh hal ini bisa

kita lihat pada aplikasi komputer yang diproduksi oleh Microsoft, dimana produk yang dihasilkan dibuat berdasarkan *intellectual capital* dari karyawannya.

Di Indonesia, fenomena berkembangnya *intellectual capital (IC)* setelah munculnya Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) No.19 revisi 2000 terbaru sekarang PSAK No.19 revisi 2015 mengenai aktiva tidak berwujud (*intangible asset*). PSAK No.19, mengenai aktiva tidak berwujud seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang. Aktiva tidak berwujud merupakan aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik untuk digunakan dalam menghasilkan barang atau jasa yang disewakan kepada pihak lainnya untuk tujuan administrasi (Ikatan Akuntansi Indonesia,2015)

Intellectual capital dengan segala pengetahuan serta teknologi yang dikuasai akan membuat perusahaan mampu memprediksi dan menentang segala bentuk ketidakpastian yang dapat mengancam eksistensinya. Kondisi tersebut dapat bermanfaat sebagai peningkatan nilai perusahaan melalui inovasi teknologi, loyalitas pelanggan, penciptaan laba, dan peningkatan produktivitas (Ayu Sekar 2016). Dengan kata lain *intellectual capital* merupakan sumber penciptaan nilai tidak berwujud yang berhubungan dengan kemampuan karyawan, sumber daya organisasi, dan sistem operasi serta hubungan dengan para *stakeholder* untuk menghasilkan kualitas yang bersaing bagi perusahaan industri. Selain itu *intellectual capital* juga sering

menjadi faktor penting pencapaian laba bagi perusahaan sebagai kemampuan untuk mencapai kesuksesan bisnis.

Ayu Sekar 2016 menyarankan sebuah pengukuran terhadap IC dengan mengukur ketepatan dari nilai tambah yang di hasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan. VAIC (*Vallue Added Intellectual Coefficient*) merupakan suatu metode digunakan untuk mengukur efisiensi nilai tambah yang diperoleh dari kemampuan intelektual perusahaan. Komponen utama VAIC yang dimiliki perusahaan yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*.

Konsep mengenai *intellectual capital* menjadi fokus perhatian bagi akuntan. Hal ini mendorong para akuntan untuk melakukan penelitian mengenai cara mengidentifikasi, cara pengukuran yang tepat, dan juga cara mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Dengan diperhatikannya *intellectual capital* dan juga pengelolaannya yang baik, diharapkan bisa menambah nilai perusahaan dimasa depan (Lailatul Qomaria, 2016).

Pada umumnya perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memaksimalkan kesejahteraan untuk *shareholder* perusahaan yang terlihat dari nilai perusahaannya. Maksimalisasi nilai perusahaan mempunyai arti yang luas daripada maksimalisasi laba. Berdasarkan beberapa alasan maksimalisasi nilai berarti memaksimalkan nilai waktu dari uang, hal itu juga berarti maksimalisasi nilai dari beberapa resiko yang dipertimbangkan pada aliran pendapatan perusahaan dan aliran dana yang diharapkan dapat diterima dimasa depan (Lailatul Qomariyah 2016). Nilai perusahaan dilihat

dari harga sahamnya, apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaan tinggi.

Pendirian sebuah perusahaan pasti telah didasari dengan tujuan perusahaan yang jelas. (Martono dan Harjito,2003 dalam Ayu Sekar 2016) menyatakan bahwa tujuan perusahaan dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama yaitu mencapai keuntungan yang besar, tujuan yang kedua yaitu mensejahterakan pemilik perusahaan atau pemilik saham (*stakeholder*). Tujuan ketiga adalah meningkatkan nilai perusahaan yang terletak pada harga sahamnya. Tiga tujuan di atas tidaklah berbeda secara substansial, hanya proses pencapaian oleh masing-masing perusahaan saja yang berbeda. Penggabungan oleh pemilik saham, *debtholders*, dan manajemen merupakan pihak yang mempunyai kewenangan untuk misi perusahaan kerap menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). *Agency problem* dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional (Prasetyanto ,2013).

Struktur kepemilikan dianggap sebagai salah satu mekanisme internal inti dari tata kelola perusahaan. Hubungan antara struktur kepemilikan dan kinerja perusahaan diperhatikan dalam literature keuangan. Struktur kepemilikan merupakan formasi kepemilikan saham baik pemerintah , institusional, asing, keluarga atau manajerial dari suatu perusahaan. Struktur kepemilikan dianggap sangat penting dalam kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan dipercaya dapat mempengaruhi jalannya suatu perusahaan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja

perusahaan dan juga memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam kondisi ini struktur kepemilikan manajerial serta struktur kepemilikan institusional, merupakan struktur kepemilikan yang memiliki peran sebagai pengendali dalam pengambilan kebijakan perusahaan.

Prasetyanto (2013) menyatakan Struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional merupakan dua mekanisme corporate governance utama yang membantu masalah keagenan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh jajaran manajerial yang meliputi direksi, komisaris, dan manajer yang diukur dari persentase total saham yang dimiliki oleh manajemen, sedangkan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki institusi seperti pemerintah, perusahaan asuransi, dan perusahaan lain sejenis serta *blockholder* (kepemilikan atas nama individu diatas 5 %).

Kepemilikan institusional dapat berperan sebagai pihak yang banyak menunjukkan kemampuannya untuk mengawasi manajemen. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tepat penggunaan aktiva perusahaan yang diharapkan bisa sebagai penghalang pemborosan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tersebut.

Beberapa penelitian mengenai IC di Indonesia menunjukkan hasil yang belum sepenuhnya bersifat konsisten. Hasil penelitian dari Prasetyanto Pram (2013) pada perusahaan sektor keuangan menunjukkan kemampuan *intellectual capital* (VAIC) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan Tobin's Q. Lailatul Qomaria (2016) menunjukkan keberhasilan

adanya pengaruh *intellectual capital* pada nilai perusahaan sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan oleh peneliti Lestari (2017) bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh negatife terhadap nilai perusahaan. Serta penelitian Fadlun (2016) tidak membuktikan adanya pengaruh *intellectual capital* pada perusahaan dimana tidak dapat memberikan nilai tambah pada perusahaan.

Untuk variabel yang diteliti lainnya adalah struktur kepemilikan manajerial dan institusional. Bukti dari pengaruh struktur kepemilikan saham pada nilai perusahaan memperlihatkan hasil yang berbeda-beda. Dalam penelitian (Rini, Ayu Sekar 2016) menyatakan struktur kepemilikan manajerial tidak terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) namun Struktur kepemilikan institusional terdapat pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Lailatul Qomaria, 2016 menunjukkan Struktur kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan struktur kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Atas dasar argument teoritis di atas, peneliti meyakini bahwa hasil uji empiris yang berbeda-beda mengenai *intellectual capital* dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan bisa dijelaskan dan di uji lebih lanjut. Jadi penelitian ini adalah untuk menguji bahwa pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan juga pengaruh struktur kepemilikan saham perusahaan oleh pemilik. Perusahaan dibidang makanan dan minuman ini dipilih karena salah satu jenis *knowledge based industries*.

Industri- industri yang termasuk dalam *knowledge based industries* mempunyai keunggulan daripada sektor lain karena industri tersebut memanfaatkan inovasi-inovasi baik produk maupun jasa yang diciptakan untuk bersaing dalam memberikan nilai tersendiri atas produk atau jasa yang dihasilkan bagi konsumen, Putri (2011) dalam Ayu sekar (2016). Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan Tobins Q. Rasio ini dinilai dapat menyampaikan informasi yang paling baik, karena Tobin's Q melibatkan seluruh unsur hutang dan modal saham perusahaan, yang dimasukkan berupa seluruh asset perusahaan, ini artinya bukan saham biasa saja serta tidak hanya ekuitas perusahaan. Dengan melibatkan semua asset perusahaan berarti perusahaan tidak tertuju pada satu tipe investor saja (investor dalam bentuk saham) namun kepada kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan tidak hanya dari ekuitas saja melainkan pinjaman yang diberikan oleh kreditur (Randa dan Ariyanto,2012 dalam Ayu Sekar ,2016).

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengambil judul “ Pengaruh *Intellectual capital* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan” (**Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2013-2017**).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas , rumusan masalah yang akan di teliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Intellectual capital* terhadap Nilai Perusahaan ?
2. Apakah terdapat pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan ?
3. Apakah terdapat pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan ?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pengukuran *Intellectual Capital* menggunakan VAIC
2. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan manajerial dan institusional.
3. Pengukuran Struktur Kepemilikan Manajerial dihitung sesuai dengan proporsi kepemilikan saham.
4. Pengukuran Struktur Kepemilikan Institusional dihitung sesuai dengan proporsi kepemilikan saham.
5. Pengukuran nilai perusahaan menggunakan Tobins Q.
6. Perusahaan makanan dan minuman periode 2013 – 2017.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan penelitian yang berarti bagi mahasiswa akuntansi untuk memperluas pengetahuan tentang seberapa besar pengaruh *Intellectual capital* dan Struktur kepemilikan Terhadap nilai Perusahaan. Penelitian ini di harapkan bisa menjadi masukan, sumber data untuk penelitian berikutnya dalam bidang *intellectual capital*, karena masih sangat terbuka untuk penelitian lebih lanjut mengenai topik *intellectual capital*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Investor dan Kreditor

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk menilai kinerja perusahaan di bidang makanan dan minuman di Indonesia pada khususnya, sehingga (calon) investor dapat menggunakannya sebagai indikator sebuah perusahaan memiliki keunggulan kompetitif yang

lebih baik dibandingkan perusahaan pesaing dan membantu untuk pengambilan keputusan investasi . Memberikan informasi mengenai pengaruh kinerja *intellectual capital* dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi (bagi investor) dan keputusan pemberian kredit (bagi kreditor), serta dapat digunakan sebagai sarana untuk memonitor penilaian dan kinerja perusahaan.

b) Bagi Perusahaan

Diharapkan bisa memberikan informasi kepada manajer sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menempatkan strategi perusahaan ke depan untuk bisa bersaing dengan perusahaan lain maupun sejenis dalam hubungannya dengan peningkatan nilai perusahaan melalui pengelolaan *intellectual capital* dan menambah wawasan mengenai *intellectual capital* yang akan berkontribusi dalam nilai perusahaan.